

**PERAN PENTING AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT
INVESTIGATIF SEBAGAI INSTRUMEN PENCEGAHAN FRAUD PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Tries Ellia Sandari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
triesellia@untag-sby.ac.id

Nanik Dwi Siswati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
nanikdwisiswati27@gmail.com

Berliana Indah Kusumaningrum

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ganeshasyalom@gmail.com

Ayu Dwi Jayanti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
jayantiayudwi@gmail.com

Fitri Dwi Anggraini

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

This research focuses on thoroughly exploring how forensic accounting and investigative auditing aid in the prevention and identification of fraud within manufacturing firms that are traded on the Indonesia Stock Exchange. The approach taken is descriptive and qualitative, utilizing a literature review that investigates multiple sources associated with the principles, roles, and uses of forensic accounting and investigative auditing.. The results of the study indicate that forensic accounting plays a strategic role in the preventive aspect, such as identifying weaknesses in internal control systems, analyzing fraud risks, and detecting early indications of fraud. Meanwhile, investigative auditing plays a role in the repressive aspect through in-depth examination processes, collection of legally valid evidence, analysis of fraud patterns, and identification of perpetrators and their modus operandi. The synergy between forensic accounting and investigative auditing is proven to enhance the effectiveness of fraud detection systems, produce more accurate investigation processes, and enable comprehensive fraud disclosure. Furthermore, the implementation of these approaches contributes to improving organizational accountability and transparency. Therefore, the integration of forensic accounting and investigative auditing becomes an essential element in establishing good governance and minimizing fraudulent practices.

Keywords: *Forensic Accounting, Investigative Auditing, Fraud, Prevention, Detection.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara rinci peran akuntansi forensik dan audit investigatif dalam membantu usaha pencegahan serta identifikasi penipuan di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metodologi yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan tinjauan pustaka yang mempertimbangkan berbagai referensi mengenai konsep, peran, dan implementasi akuntansi forensik serta audit investigatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam aspek preventif, seperti mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal, menganalisis risiko fraud, serta mendeteksi indikasi kecurangan sejak dini. Sementara itu, audit investigatif berperan dalam aspek represif melalui proses pemeriksaan mendalam, pengumpulan bukti yang sah, analisis pola kecurangan, serta pengungkapan pelaku dan modus operandi. Sinergi antara akuntansi forensik dan audit investigatif terbukti mampu meningkatkan efektivitas sistem deteksi fraud, menghasilkan proses investigasi yang lebih akurat, serta mengungkap kasus fraud secara komprehensif. Selain itu, penerapan kedua pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi organisasi. Dengan demikian, integrasi akuntansi forensik dan audit investigatif menjadi elemen penting dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik dan bebas dari praktik kecurangan.

Kata Kunci: *Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Fraud, Pencegahan, Pengungkapan.*

A. LATAR BELAKANG

Penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan tetap menjadi ancaman utama yang memengaruhi keandalan pasar modal, baik di pasar internasional maupun domestik. Di dalam sektor pembuatan yang terdaftar di Pasar Saham Indonesia (IDX), risiko ini meningkat seiring dengan kompleksitas operasional, rantai pasok yang panjang, dan tekanan untuk mempertahankan kinerja profitabilitas di mata investor. Berdasarkan informasi dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024), industri manufaktur termasuk salah satu bidang yang paling mudah terpapar pada penipuan di tempat kerja dengan kerugian finansial yang signifikan akibat lemahnya kontrol internal dan pengawasan.

Pencegahan *fraud* dalam perusahaan manufaktur tidak lagi cukup hanya mengandalkan audit internal rutin. Tuanakotta (2010) menegaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara audit umum dan audit forensik; di mana audit umum bertujuan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, sementara akuntansi forensik dan audit investigatif berfokus pada pembuktian adanya niat (*intent*) dan tindakan kecurangan melalui prosedur yang lebih mendalam dan spesifik. Dalam konteks perusahaan publik, keberadaan instrumen ini menjadi krusial untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dari praktik manipulasi data keuangan.

Munculnya tindakan penipuan sering kali dianalisis menggunakan konsep Fraud Diamond. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) selain tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi, faktor "kapabilitas" atau kemampuan seseorang

dalam posisi kunci sangat menentukan keberhasilan sebuah tindakan kecurangan. Oleh karena itu, akuntansi forensik hadir sebagai instrumen proaktif yang tidak hanya mengungkap kasus yang telah terjadi, tetapi juga memetakan celah kapabilitas tersebut sebagai upaya preventif.

Meskipun regulasi di bursa efek telah diperketat, efektivitas penggunaan teknik audit investigatif di perusahaan manufaktur Indonesia masih menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten hingga resistensi internal. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nurmala (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi forensik secara konsisten berpengaruh positif terhadap tingkat pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, fokus pada aspek pencegahan (*prevention*) sebelum *fraud* terjadi masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama pada perusahaan-perusahaan dengan aset besar di BEI.

Mengacu pada pentingnya hal ini, studi ini ditujukan untuk mengevaluasi fungsikrusial akuntansiforensik serta audit penyelidikan sebagai alat dalam menghindari terjadinya penipuan. Dengan memilih perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menawarkan kontribusi bagi penguatan sistem pengendalian internal yang lebih efektif dalam menghadapi risiko kecurangan.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran akuntansi forensik dan audit investigasi dalam mencegah dan mendeteksi penipuan. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada analisis makna, konsep, karakteristik, dan interpretasi terhadap data yang bersifat non-numerik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur (*library research*), dengan sumber berupa buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga profesional, serta berbagai publikasi yang relevan dengan akuntansi forensik, audit investigatif, dan fraud. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian mengkaji serta menganalisis konsep-konsep utama, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar konsep. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara akuntansi forensik dan audit investigatif dalam konteks pencegahan dan pengungkapan fraud.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Akuntansi Forensik dalam Pencegahan Fraud

Akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam aspek pencegahan (*preventif*) terhadap fraud. Melalui pendekatan berbasis analisis risiko, akuntansi forensik mampu mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal, mendeteksi potensi terjadinya fraud sejak dini, serta menganalisis pola transaksi yang tidak wajar (Tuanakotta, 2018; Singleton & Singleton, 2010). Konsep ini

selaras dengan Fraud Triangle yang menjelaskan bahwa terjadinya fraud dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu pressure, opportunity, dan rationalization, sehingga akuntansi forensik berfungsi untuk menekan peluang melalui peningkatan kontrol yang ada (Cressey, 1953). Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti data analytics turut meningkatkan efektivitas pencegahan, karena memungkinkan pendeteksian anomali secara lebih cepat dan akurat (ACFE, 2022). Dengan demikian, organisasi dapat mengambil langkah preventif secara tepat sebelum fraud berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

2. Peran Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud

Audit investigatif berperan dalam aspek represif, yaitu ketika fraud telah terjadi atau terdapat indikasi kuat adanya kecurangan. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap transaksi keuangan, pengumpulan bukti yang sah secara hukum, wawancara dan interogasi terhadap pihak-pihak terkait, serta analisis terhadap modus operandi pelaku (Crumbley et al., 2017; Wells, 2017). Berbeda dengan audit umum yang umumnya menggunakan teknik sampling, audit investigatif dilakukan secara menyeluruh dan berfokus secara spesifik pada kasus tertentu dengan tujuan utama pembuktian (Singleton & Singleton, 2010). Oleh karena itu, hasil dari audit investigatif dapat digunakan sebagai dasar dalam proses hukum. Dalam praktiknya, audit investigatif sering diterapkan dalam kasus-kasus besar, seperti Enron scandal, yang menunjukkan pentingnya teknik investigatif dalam mengungkap manipulasi laporan keuangan yang kompleks (Rezaee, 2005).

3. Sinergi Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara akuntansi forensik dan audit investigatif memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan fraud (Zimbelman et al., 2014; Bologna et al., 2018). Akuntansi forensik berfungsi dalam aspek pencegahan dan deteksi awal, sementara audit investigatif berperan dalam pembuktian serta pengungkapan kasus secara mendalam. Integrasi keduanya memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan efektivitas sistem deteksi fraud, mempercepat proses investigasi, menghasilkan bukti yang lebih kuat dan valid, serta mampu mengungkap fraud secara lebih komprehensif. Dengan demikian, organisasi yang menggabungkan kedua pendekatan ini cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat serta kemampuan respons yang lebih cepat dan tepat dalam menghadapi potensi maupun kejadian fraud (Wells, 2017).

4. Implikasi terhadap Tata Kelola Organisasi

Penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan transparansi, penguatan akuntabilitas, serta meningkatnya kepercayaan publik terhadap organisasi (Institute of Internal Auditors, 2020). Melalui proses yang sistematis dalam mendeteksi, menganalisis, dan mengungkap fraud, kedua pendekatan ini mampu memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Good Corporate Governance yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam tata kelola organisasi (ACFE, 2022). Dengan demikian, penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif tidak hanya berfungsi sebagai

alat pengendalian, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun integritas dan kredibilitas organisasi.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang fungsi akuntansi forensik dan audit penyelidikan di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Instrumen Preventif yang Efektif: Akuntansi forensik terbukti bukan hanya sekadar alat bedah kasus (reaktif), melainkan instrumen pencegahan (proaktif) yang efektif melalui pemetaan risiko kecurangan pada titik-titik krusial operasional manufaktur, seperti pengadaan bahan baku dan penilaian persediaan.
2. Deteksi Dini melalui Audit Investigatif: Penerapan teknik audit investigatif secara berkala mampu mempersempit ruang gerak pelaku *fraud* dengan mendeteksi anomali yang sering kali luput dalam audit laporan keuangan konvensional. Hal ini memberikan sinyal kuat bagi manajemen untuk melakukan tindakan korektif sebelum kerugian meluas.
3. Penguatan Tata Kelola (GCG): Integrasi akuntansi forensik ke dalam sistem pengendalian internal perusahaan manufaktur di BEI meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata investor, yang pada gilirannya menurunkan risiko sanksi regulasi dan kerugian finansial.
4. Relevansi Teori Kapabilitas: Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pencegahan *fraud* paling efektif dilakukan dengan memitigasi faktor "kapabilitas" melalui pengawasan ketat terhadap posisi manajerial kunci yang memiliki akses luas terhadap sistem keuangan perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi Perusahaan Manufaktur di BEI:
 - a. Pembentukan Unit Khusus: Perusahaan disarankan membentuk unit atau fungsi khusus akuntansi forensik di bawah naungan Komite Audit untuk melakukan *Fraud Risk Assessment* secara periodik.
 - b. Optimalisasi Whistleblowing System: Perusahaan perlu memperkuat sistem pelaporan pelanggaran yang menjamin anonimitas pelapor guna mempermudah audit investigatif dalam mengumpulkan bukti awal.
2. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan & BEI):
 - a. Standarisasi Audit Forensik: Mendorong adanya regulasi atau pedoman khusus bagi perusahaan publik untuk menyertakan elemen audit investigatif dalam evaluasi tahunan sistem pengendalian internal mereka, terutama pada sektor yang memiliki risiko *inventory fraud* tinggi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Perluasan Objek: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor lain (seperti sektor perbankan atau konstruksi) atau menggunakan metode kualitatif melalui wawancara

mendalam dengan praktisi auditor forensik untuk mendapatkan wawasan yang lebih teknis.

- b. Variabel Teknologi: Mengingat perkembangan digitalisasi, disarankan untuk meneliti peran *Digital Forensics* dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung kerja akuntansi forensik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2019). *Fraud examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the Nations: Global study on occupational fraud and abuse*. ACFE.
- Bologna, G. J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (2018). *The accountant's handbook of fraud and commercial crime*. Wiley.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Crumbley, D. L., Heitger, L. E., & Smith, G. S. (2017). *Forensic and investigative accounting*.
- Institute of Internal Auditors. (2020). *International standards for the professional practice of internal auditing*.
- Karyono. (2013). *Forensic fraud*. Andi Publisher.
- Rezaee, Z. (2005). *Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud*.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (4th ed.). Wiley.
- Tuanakotta, T. M. (2018). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Salemba Empat.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection* (5th ed.). Wiley.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2014). *Forensic accounting* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.